

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit kronis merupakan penyakit yang berkembang secara perlahan selama bertahun-tahun, namun biasanya tidak dapat disembuhkan melainkan hanya diberikan penanganan kesehatan (Taylor, 2012). Selain itu, Forshaw (2012) menyebutkan bahwa penyakit kronis merupakan penyakit yang tidak mudah disembuhkan, cenderung berkepanjangan, dan biasanya bersifat permanen. Penyakit ini merupakan kondisi yang akan menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2005) menyatakan bahwa kebanyakan penyakit kronis tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun mengakibatkan pasiennya merasa sangat sakit dan lemah dalam jangka waktu yang lama. Sejalan dengan hal tersebut, Taylor (2012) mengemukakan bahwa berbeda dengan penyakit akut yang langsung mengantarkan pasiennya pada suatu titik di mana seluruh aktivitas kehidupannya terganggu, penyakit kronis akan membawa perubahan yang bersifat sementara ataupun permanen pada aktivitas fisik, sosial, dan vokasional. Adapun jenis-jenis penyakit kronis diantaranya : penyakit jantung, *stroke*, kanker, gangguan pernapasan kronis, diabetes, gangguan penglihatan dan kebutaan, gangguan pendengaran dan ketulian, gangguan oral dan genetik lainnya, serta penyakit infeksi seperti HIV/AIDS, *tuberculosis*, dan malaria (WHO, 2005).

Data terakhir menunjukkan bahwa kematian akibat kanker pada wanita tetap menunjukkan titik tertinggi. Asrul Harsal mengatakan bahwa khusus kanker payudara menduduki peringkat kedua penyebab kematian pada wanita, setelah kanker leher rahim. Setiap tahun ada 100 wanita dari 100.000 penduduk Indonesia yang terserang kanker payudara. Wanita di Indonesia lebih

banyak terserang kanker payudara dibandingkan dengan negara lainnya. Sedangkan angka penderita penyakit kanker payudara di Jabar adalah 26 per 100.000 perempuan. Artinya dalam 100.000 perempuan di Jabar, ditemukan sebanyak 26 kasus penyakit kanker payudara. Penderita penyakit kanker payudara ini kini tak lagi didominasi perempuan usia dewasa. Banyak ditemukan kasus penyakit payudara di kalangan perempuan di usia remaja.

Kanker payudara adalah kanker yang terjadi karena terganggunya sistem pertumbuhan sel di dalam jaringan payudara. Payudara tersusun atas kelenjar susu, jaringan lemak, kantung penghasil susu, dan kelenjar getah bening. Sel abnormal bisa tumbuh di empat bagian tersebut, dan mengakibatkan kerusakan yang lambat tetapi pasti menyerang payudara (Nurcahyo, 2010).

Terdiagnosis kanker menjadi kejadian yang paling berat dalam hidup individu. Perasaan takut dan tidak berdaya umumnya muncul sebagai akibat dari diagnosis medis terkatit penyakit tertentu (Baum dan Mundy, 2004). Oleh karena itu, peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai peristiwa traumatis.

Dari hasil wawancara kepada empat penderita, mereka menyatakan bahwa ketika pertama kali didiagnosis kanker, penderita merasakan *shock*, tidak berdaya, malu, dan minder. Penderita mengalami stress yang menurut mereka cukup berat akibat memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya nanti. Penderita merasakan adanya ketakutan mengenai penyakit yang ia derita, karena sebagian besar informasi dari yang ia dapatkan menyatakan bahwa penderita kanker payudara tidak dapat diselamatkan. Penderita merasakan perasaan tidak terima terhadap apa yang terjadi pada dirinya, perasaan marah terhadap Tuhan, menjauhi lingkungan sekitar, dan para penderita tidak ingin orang-orang di sekitarnya mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Penderita cenderung marah-marah kepada orang-orang di sekitarnya, misalnya kepada suami dan

anaknya. Mereka lebih banyak berdiam diri dan tidak ingin ditemui oleh orang lain. Penderita merasakan adanya perubahan kehidupan setelah menderita kanker payudara, kehidupan ketika penderita sudah di vonis menderita kanker payudara yaitu waktu yang ia miliki lebih banyak digunakan untuk melakukan berbagai pengobatan, serta penderita memiliki fisik yang menjadi lemah. Pengobatan yang dilakukan penderita ada berbagai macam, selain menggunakan pengobatan medis penderita juga melakukan pengobatan tradisional. Pengobatan yang penderita jalani memiliki efek yang dirasa sangat menyakitkan dan pengobatan tersebut dilakukan berkali-kali.

Sel kanker yang sudah menyebar ke berbagai jaringan tubuh yang disebabkan tumbuhnya kanker tidak mudah diduga dan dideteksi. Bagi penderita yang berada pada stadium lanjut biasanya dokter akan menyarankan untuk melakukan mastektomi atau operasi pengangkatan payudara sebagai jalan keluar untuk menghilangkan kanker yang terdapat pada payudara dan mencegah menyebarnya kanker pada organ tubuh lainnya yang kemudian berdampak pada kondisi psikis para penderitanya.

Ketika tidak berdaya dan belum memiliki keputusan mengenai tindakan apa yang harus diambil, penyakit kanker akan terus mengganggu sistem kekebalan tubuh penderita. Kondisi ini yang memaksa penderitakanker untuk segera mengambil keputusan terkait penyakitnya. Setiap jenis pengobatan terhadap penyakit ini dapat menimbulkan masalah fisiologis, psikologis dan sosial bagi penderita. Salah satu jenis pengobatan itu adalah dengan cara mastektomi. Mastektomi adalah pengobatan kanker payudara dengan cara mengangkat seluruh jaringan payudara. Efek jangka panjang dari mastektomi berpengaruh sangat besar terhadap kualitas hidup karena rasa sakit dan ketidaknyamanan berikutnya. Pembedahan untuk kanker payudara adalah pengalaman yang sangat traumatis dan menakutkan (Galgut (2010), dalam Maulida).

Shelley 1999 (dalam Maulia Mahleda), menjelaskan bahwa pada saat pasien dan dokter memutuskan pengangkatan payudara (mastektomi) sebagai cara penyembuhan, seringkali hanya aspek fisik yang menjadi pertimbangan. Namun sebenarnya, operasi ini tidak sekadar operasi pengangkatan organ tubuh manusia saja. Operasi ini akan memunculkan simtom psikologis tertentu, seperti depresi, stres, kecemasan, dan masalah-masalah psikologis lainnya. Dalam sejarah ilmu kedokteran modern, terdapat beberapa kasus penderita kanker payudara mengalami depresi. Gejala depresi muncul setelah mastektomi.

Mastektomi tak hanya meninggalkan bekas luka secara fisik, tetapi juga luka secara psikologis, yakni menurunnya perasaan bangga dan harga diri perempuan. Berbagai reaksi pada perempuan pasca mastektomi dapat muncul dalam bentuk depresi (menarik diri dari lingkungan), menurunnya *self esteem*, anoreksia dan insomnia (Zamralita, 1999).

Ketika melakukan mastektomi penderita mengalami berbagai macam ketakutan psikologis, seperti takut dianggap rendah sebagai perempuan, dan juga takut jika ditinggalkan oleh suaminya ketika ia dalam keadaan yang tidak sempurna. Ketika memutuskan untuk melakukan mastektomi bukan karena keputusannya sendiri agar dapat sembuh dari penyakit yang di deritanya, namun juga dengan meminta pertimbangan kepada suami penderita bagaimana jika penderita melakukan mastektomi dan kehilangan sebagian dari payudaranya. Kekhawatiran penderita yaitu jika ia melakukan mastektomi maka suaminya akan meninggalkannya. Hal tersebut yang membuat penderita melakukan pertimbangan sendiri mengenai keputusannya untuk melakukan mastektomi. Penderita mengaku bahwa ia ingin dengan mastektomi yang dilakukan maka dapat membuat kankernya dapat disembuhkan dan tidak menimbulkan dampak psikologis lainnya.

Ketika para penderita sudah memutuskan untuk melakukan mastektomi diharapkan penderita sudah mampu memahami apa saja yang akan terjadi selanjutnya. Walaupun penderita melakukan

mastektomi bukan berarti kanker yang di derita telah hilang dari tubuhnya. Selain itu kemoterapi yang dilakukan juga menurunkan hormon serta mengganggu kinerja tubuh. Penderita merasa takut terhadap efek samping yang terjadi saat melakukan pengobatan-pengobatan ini. Dari wawancara yang dilakukan kepada 4 orang penderita, mereka mengatakan setelah melakukan mastektomi penderita mengatakan sudah dapat menerima keadaan dirinya seperti apa adanya, namun trauma mengenai pengobatan yang dijalani belum bisa hilang sepenuhnya.

Pada penderita kanker payudara pasca mastektomi dan kehilangan payudara membuat wanita memunculkan beragam reaksi. Reaksi awal umumnya bersifat negatif. Namun para penderita ketika sudah melakukan mastektomi ia merasa lebih siap untuk menjalani kehidupan selanjutnya dan lebih siap ketika menjalani pengobatan selanjutnya. Ia merasa lebih dekat dengan Tuhannya dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Meskipun kenyataannya banyak penderita kanker yang melaporkan adanya peningkatan stres dan sulit dalam penyesuaian diri, banyak orang yang selamat juga melaporkan hasil yang positif, yaitu mereka memiliki tujuan hidup menjadi lebih baik serta menjadi dekat dengan Tuhan. Walaupun kondisi fisiknya sudah menurun dan tidak dapat beraktifitas seperti dahulu lagi.

Penderita mengatakan bahwa ketika mereka menjalani pengobatan mastektomi menimbulkan trauma tersendiri dibandingkan dengan pengobatan yang lainnya, seperti kemoterapi ataupun radiologi. Trauma yang penderita rasakan bukan hanya secara fisik namun mempengaruhi kondisi psikologis penderita juga. Kehilangan salah satu payudaranya untuk pengobatan bukan berarti kanker yang telah menyerang tubuhnya menjadi hilang juga, namun dibutuhkan beberapa pengobatan setelah mastektomi sesuai dengan bagaimana kondisi penderita. Trauma yang dialami oleh penderita yaitu penderita tidak menginginkan pengobatan selanjutnya karena penderita merasa tidak mampu untuk menahan sakitnya lagi. Selain itu penderita juga

beranggapan bahwa kanker payudara adalah penyakit yang mematikan, dan penderita pasti akan kehilangan nyawanya. Penderita memandang pengobatan yang selama ini dijalani adalah hal yang menyakitkan selama hidupnya, dan belum tentu nyawanya akan terselamatkan walaupun seluruh pengobatan telah dilakukan.

Pengangkatan payudara dapat membuat wanita merasa tidak sempurna dan menilai negatif terhadap penampilannya. Pasien yang telah menjalani mastektomi akan merasa cemas terhadap penyakit kanker payudara yang mungkin belum hilang sepenuhnya dari tubuhnya (Maguire & Parkes, 1998). Ketika penderita kanker payudara menjalani mastektomi belum berarti seluruh pengobatan telah selesai, ada pula penderita yang menjalani mastektomi terlebih dahulu lalu menjalani kemoterapi ataupun radioterapi. Sistem pengobatan yang dilakukan tergantung dengan bagaimana kondisi kanker yang telah dideritanya.

Menurut keempat penderita, setelah mereka menjalani mastektomi mengakibatkan tujuan hidupnya menjadi berbeda ketika sebelum menjalani mastektomi. Tujuan hidup sekarang adalah ingin sembuh dari penyakitnya sehingga bisa berkumpul dengan keluarga dan dapat menjalani aktivitas seperti biasanya. Ketika menjalani pengobatan para penderita menjadi kurang memiliki waktu dengan keluarga, dan para penderita tidak mau untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Namun, keluarga menyarankan untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti biasanya. Ketika bergabung dengan lingkungan sekitar penderita masih segan untuk menceritakan kepada yang lain mengenai keadaan dirinya saat ini. Seiring berjalannya waktu penderita menjadi tidak segan lagi untuk menceritakan keadaan dirinya, dengan cara seperti itu penderita jadi merasa lebih dekat dengan lingkungan sekitar. Selain itu penderita menjadi lebih dekat dengan Tuhannya, menyadari bahwa ada suatu hikmah yang terjadi dalam kehidupannya setelah terkena penyakit kanker payudara ini, menyadari bahwa ternyata ia adalah seseorang

yang hebat, yang kuat, yang dapat melewati keseluruhan pengobatan ini dengan baik sehingga sekarang ia menjadi lebih sehat daripada sebelumnya. Penderita juga meminta kesembuhan untuk penyakitnya kepada Tuhan, tidak lagi menyalahkan Tuhan mengenai apa yang sudah ia derita.

Hasil penelitian Tadeschi dan Calhoun (1996) menunjukkan bahwa individu yang telah mengalami PTG mencakup beberapa hal, sebagai berikut : penghargaan lebih besar terhadap kehidupan, perubahan prioritas, lebih hangat, hubungan lebih intim, dan pengakuan perkembangan spiritual.

Perempuan yang telah berjuang melawan kanker payudara dan selamat melalui mastektomi memiliki kekuatan dan semangat untuk bertahan. Kekuatan yang diperoleh dapat diterapkan ke area lain dari kehidupan penderita pasca pengobatan. Keberhasilan mengatasi tantangan dan kesulitan itu akan terkait dengan peningkatan beberapa aspek kehidupan. Aspek-aspek kehidupan yang dapat mengalami perubahan positif adalah persepsi diri, hubungan antar pribadi dan filsafah hidup (Tadeschi & Calhoun, 2006).

*Bandung Cancer Society* (BCS) merupakan satu-satunya komunitas yang bersifat *social support* yang berada di Bandung. Komunitas ini memiliki kurang lebih 100 anggota beserta pengurusnya. Sebagian besar dari anggota BCS menderita kanker payudara dan sudah menjalani mastektomi.

Dengan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran PTG pada penderita kanker payudara yang sudah menjalani mastektomi di BCS. Peneliti juga ingin memahami lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya PTG pada penderita kanker payudara.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu jenis kanker yang paling ditakuti oleh para wanita adalah kanker payudara. Salah satu penyebabnya adalah karena penyakit ini tidak dapat disembuhkan jika ditemukan pada stadium lanjut. Seperti kanker yang lain, kanker payudara bisa didiagnosis pada stadium yang berbeda-beda. Semakin dini kanker payudara ditemukan, kemungkinan sembuhnya semakin besar, namun jika ditemukan pada stadium lanjut maka harus dilakukan operasi pengangkatan payudara. Pada stadium lanjut kanker payudara bisa juga menyebar ke organ-organ lain seperti hati, tulang, paru-paru dan otak (Luwia, 2003).

Ketika individu di diagnosa menderita penyakit yang mengancam hidupnya, individu sering memikirkan kembali makna dan tujuan hidup serta mempelajari kembali prioritasnya. Kadang-kadang situasi drastis memaksa mereka untuk mengambil putusan tindakan yang prosesnya menyakitkan seperti reevaluasi dan perubahan. Proses yang telah dijalani ini ada yang membuat individu menjadi lebih matang dan berkembang namun ada juga yang tidak dapat bertahan menghadapi kondisi tersebut.

Ada tiga fase reaksi emosional penderita kanker ketika mengetahui bahwa penyakit yang dideritanya sudah stadium lanjut. Fase pertama, penderita kanker akan merasakan *shock* mental ketika dirinya diberitahu tentang penyakitnya, yaitu kanker. Pada fase kedua, penderita kanker akan diliputi rasa takut dan depresi. Dan pada fase ketiga akan muncul reaksi penolakan dan kemurungan, tidak yakin bahwa dirinya menderita kanker. Terkadang penderita kanker menjadi panik dan melakukan hal-hal yang tidak berarti dan sia-sia. Setelah fase ini berlalu pada akhirnya penderita kanker akan sadar dan menerima kenyataan bahwa jalan hidupnya telah berubah. Sebagian penderita kanker telah berpikir dan merasa lebih realistis dan mempercayakan sepenuhnya kepada dokter untuk kelanjutan pengobatan (Hawari, 2004).



Menurut Tedeschi dan Calhoun (1998) PTG adalah pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai akibat dari perjuangan yang sangat menantang situasi kehidupan. Konsep *Post Traumatic Growth (PTG)* sebagai pengalaman perubahan positif yang signifikan timbul dari perjuangan dari krisis kehidupan yang besar, antara lain : apresiasi peningkatan hidup, pengaturan hidup dengan prioritas baru, rasa kekuatan pribadi meningkat dan spiritual berubah secara positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dua karakteristik kepribadian individu yang mengalami PTG adalah pertama, individu mampu menggunakan pikiran positif setelah peristiwa traumatis yang menimpa mereka. Kedua, individu yang optimis mampu memusatkan perhatian dan sumber daya pada hal-hal yang paling penting, dan melepaskan diri dari masalah yang tak terkendali dan kemampuan untuk menerima trauma juga bisa meningkatkan kemungkinan PTG (Tedeschi & Calhoun, 1998). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “*Bagaimana gambaran Post Traumatic Growth pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi di Bandung Cancer Society (BCS) dan faktor-faktor yang membentuk Post Traumatic Growth?*”

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **a. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai *Post Traumatic Growth (PTG)* pada penderita kanker payudara.

**b. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya PTG pada penderita kanker payudara yang sudah menjalani mastektomi di BCS.

**1.4 Kegunaan Penelitian****a. Kegunaan Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi positif, khususnya mengenai *Post Traumatic Growth* (PTG) pada wanita penderita kanker payudara yang sudah menjalani mastektomi.

**b. Kegunaan Praktis**

Dapat memberikan informasi kepada pengurus BCS dan juga kepada anggota yang menyandang kanker payudara mengenai *Post Traumatic Growth* (PTG). Agar dapat memberikan informasi dan juga pemahaman mengenai PTG untuk berbagi dengan para anggota lain dan juga kepada penderita kanker payudara lainnya.